
ANALISIS PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS GENDER TUNGGAL

Ismah¹, Tia Febriana²

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat,
Tangerang Selatan
ismah.fr@gmail.com

ABSTRACT

Single-sex class is not new for Indonesia or foreign country. Kharisma Bangsa School located in South Tangerang, Banten Province is one of them. Learning in single gender class is very different from mixed class. Each class certainly has advantages and disadvantages and different comforts and disorders, let alone analyzed here is the learning of mathematics. Mathematics learning requires high concentration, pleasant classroom atmosphere, and freedom of learning. Therefore, it will be analysed the efectivity of learning mathematics in a single gender class, with the aim to obtain a picture of mathematics learning in a single gender class. The method used is quantitative descriptive, that is by giving questionnaires to 23 respondents who are single gender class students. The results achieved, the math learning atmosphere is more enjoyable in mixed classes than in single-gender classes (although the percentages are not much different: mixed classes (56.5%), single gender classes (43.5%)), 14 (60.9%) of respondents understood math lessons while in single gender class, while 9 (39.1%) of other respondents felt better understanding of Math lessons while in mixed classes, as many as 18 (78.3%) of respondents felt that learning in a single gender class could make them more flexible to ask / answer / responding to math lessons. This happens because they feel no sense of awkwardness or shame to each other, in contrast to mixed classes that will cause awkwardness and embarrassment and grow the attitude of the image against the opposite sex so activeness in learning can be hampered. In this case, only 5 (21.7%) respondents felt more active while learning in mixed classes than in a single gender class. Thus, it can be concluded that the application of a single gender class effectively creates a conducive classroom atmosphere for learning mathematics.

Keywords: class, gender, math learning

ABSTRAK

Kelas gender tunggal (*single-sex class*) bukan hal baru bagi Indonesia maupun negara luar. Sekolah Kharisma Bangsa yang terletak di Tangerang Selatan, Provinsi Banten adalah salah satunya. Pembelajaran di kelas gender tunggal tentu sangat berbeda dengan kelas campur. Masing-masing kelas tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan serta kenyamanan dan gangguan yang berbeda-beda, apalagi yang dianalisis disini adalah pembelajaran Matematika. Pembelajaran Matematika membutuhkan konsentersasi yang tinggi, suasana kelas yang menyenangkan, dan kebebasan beraktivitas dalam belajar. Untuk itu, akandianalisis efektivitas pembelajaran matematika dalam kelas gender tunggal, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran pembelajaran matematika di kelas gender tunggal. Adapun metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, yaitu dengan cara memberikan kuesioner kepada 23 responden yang merupakan siswi-siswi kelas gender tunggal. Hasil yang dicapai, suasana belajar

matematika lebih menyenangkan saat berada di kelas campuran dibandingkan di kelas gender tunggal (walaupun persentasenya tidak jauh berbeda : kelas campuran (56.5 %), kelas gender tunggal (43.5 %)), sebanyak 14 (60.9 %) responden lebih mengerti pelajaran matematika saat di kelas gender tunggal, sedangkan 9 (39.1 %) responden lainnya merasa lebih mengerti pelajaran Matematika saat di kelas campuran, sebanyak 18 (78.3 %) responden merasa pembelajaran di kelas gender tunggal dapat membuat mereka lebih leluasa untuk bertanya/menjawab/merespon pelajaran matematika. Hal tersebut terjadi karena mereka merasa tidak adanya rasa canggung atau malu terhadap sesama, berbeda dengan kelas campuran yang akan menimbulkan rasa canggung dan malu serta tumbuh sikap jaga *image* terhadap lawan jenis sehingga keaktifan dalam belajar dapat terhambat. Dalam kasus ini, hanya 5 (21.7 %) responden yang merasa lebih aktif saat belajar dalam kelas campuran dibandingkan dalam kelas gender tunggal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan kelas gender tunggal efektif menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran matematika.

Kata Kunci: kelas, gender, pembelajaran matematika

PENDAHULUAN

Kelas dengan satu jenis kelamin (*single-sex class*) adalah praktik pembelajaran yang memisahkan siswa dan siswi di kelas berbeda. Praktik ini telah ada sebelum abad kedua puluh tujuh, khususnya di pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Kelas *single-sex* pertama kali diterapkan atas dasar tradisi dan agama, dan dipraktikkan di banyak bagian dunia, termasuk Indonesia. Baru-baru ini, telah terjadi lonjakan kepentingan dalam pendirian sekolah *single-sex* karena banyak penelitian pendidikan yang beranggapan bahwa praktik ini sangat baik bagi pendidikan kedua gender, baik laki-laki maupun perempuan.

Seperti yang pernah dituliskan Idaho dalam *tempo.co* (2012), *Single-sex class* mulai berkembang pada 2006. Langkah ini didasarkan pada penelitian bahwa anak laki-laki, terutama anak laki-laki minoritas, lulus pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan anak perempuan dan mendapatkan hasil lebih buruk pada saat ujian. Jika pada 2002 hanya sekitar selusin sekolah yang memilah kelas berdasar jenis kelamin, sekarang diperkirakan 500 sekolah umum di seluruh negeri melakukannya. Para pendukung berpendapat, pemisahan memungkinkan untuk instruksi disesuaikan dengan kemampuan anak. Selain itu, juga untuk menghindari hal-hal yang tak perlu selama belajar-mengajar, seperti saling goda atau bercanda.

Pihak atau lembaga yang menerapkan sistem ini berpendapat bahwa kelas dengan gender terpisah membawa banyak manfaat bagi pelajar, baik bagi pelajar laki-laki maupun perempuan. Masyarakat juga sependapat dengan pemisahan gender dalam belajar karena dengan diberlakukan pemisahan ini, setiap individu dapat belajar dengan bebas tanpa dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya, masyarakat menganggap pembelajaran dengan sistem campur akan merugikan pelajar perempuan karena pelajar perempuan seringkali dianggap lebih rendah daripada laki-laki.

Banyak faktor yang memengaruhi pemahaman seorang pelajar terhadap suatu materi, salah satunya adalah perbedaan gender. Di Indonesia, lebih dari setengah populasi masyarakatnya merupakan muslim. Kelas campuran dapat memberi pengaruh besar dalam proses pemahaman dan pembelajaran karena dapat menimbulkan kecanggungan terhadap lawan jenis dalam belajar. Selain itu, dicampurnya laki-laki dan perempuan dalam satu kelas akan menimbulkan rasa malu dan norma-norma tersendiri sehingga membuat banyak pelajar menjadi pasif.

Sadker (1994) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara hasil belajar dengan jenis kelamin. Selain itu, penelitian Amir Zubaidah (2013) menyimpulkan, penelitian psikologis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan matematika siswa dari aspek gender. Dari penelitian lain yang dilakukan Ajai dan Benyamin (2015) di Inggris, diketahui bahwa siswa putri yang belajar disekolah putri lebih cerdas dibandingkan dengan siswa disekolah campuran. Didapati pula dari 71.286 siswa yang mengikuti program sekolah menengah disekolah khusus putri antara tahun 2005 sampai tahun 2007 diperoleh hasil yang lebih baik. Sementara itu, lebih dari 647.942 siswa putri yang mengikuti ujian disekolah campuran diperoleh 20% tidak sesuai harapan. Hasil tersebut berkaitan dengan perkembangan otak laki-laki dan perempuan pada usia 12-16 tahun yang berbeda, karena selama puber perkembangan otak perempuan lebih cepat dua tahun daripada laki-laki. Ini menjelaskan mengapa siswa putra lebih sulit belajar bahasa, tetapi lebih cepat menyerap pelajaran matematika daripada siswa putri.

Pembelajaran Matematika membutuhkan pemikiran kritis dan aktif. Jika dalam proses pembelajaran pelajar canggung cenderung pasif, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal. Dilihat dari aspek ini, *single-sex class* merupakan salah satu cara agar meningkatkan tercapainya tujuan pembelajaran Matematika secara optimal.

Pelajar yang berada di kelas gender tunggal akan leluasa melakukan sesuatu, terlebih dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung aktif tanpa ada rasa canggung saat berada di dalam kelas. Dengan kelas bergender tunggal, setiap pelajar dapat berdiskusi dan berkomunikasi dengan nyaman. Karena laki-laki cenderung lebih mengerti laki-laki, begitu pun sebaliknya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pembelajaran matematika pada kelas gender tunggal. Gambaran yang diperoleh dapat bermanfaat bagi pihak sekolah untuk mengambil kebijakan terhadap penerapan kelas gender tunggal.

PENDEKATAN & METODE PENELITIAN

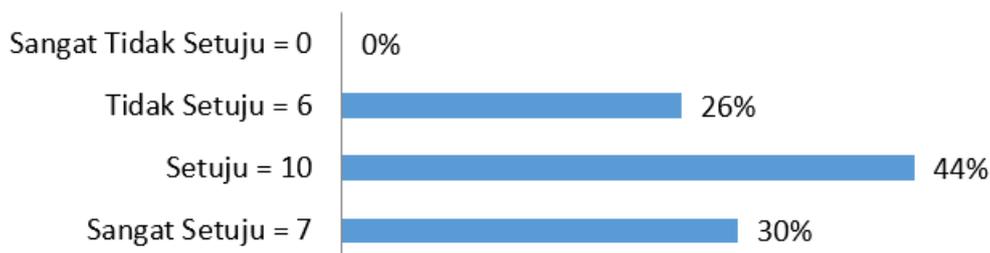
Penelitian ini dilaksanakan di sekolah Kharisma Bangsa yang berlokasi di Tangerang Selatan. Sekolah Kharisma Bangsa sudah menerapkan sistem pemisahan gender sejak tahun 2013, di setiap kelas hanya terdapat gender tunggal (laki-laki saja atau perempuan saja).

Karena permasalahan yang akan dikaji bersifat sosial dan dinamis, metode penelitian yang digunakan adalah penggabungan teknik kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk merangkum hasil jawaban dari kuesioner yang diberikan kepada siswi melalui penilaian presentase, sedangkan penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial melalui wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas.

Data diperoleh dari hasil jawaban kuesioner yang diberikan kepada 23 siswi yang merasakan pembelajaran matematika di kedua macam keadaan, yaitu kelas gender campuran dan kelas gender tunggal. Selain itu, peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas gender tunggal dan melakukan wawancara terhadap guru matematika yang mengajar di kelas gender tunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada 23 siswi sekolah Kharisma Bangsa yang merasakan pembelajaran matematika di kedua macam keadaan, yaitu kelas gender campuran dan kelas gender tunggal. Setelah melakukan tes kuesioner. Opini mereka disajikan dalam diagram berikut.

**Kuesioner Penelitian Pembelajaran
Matematika dalam Kelas Gender Tunggal****Summary****Saya masuk sekolah berkelas gender tunggal atas kemauan sendiri****Saya lebih mengerti pelajaran matematika saat
saya di****Saya lebih aktif
(bertanya/menjawab/merespon) pelajaran
matematika saat saya di ...**

Pada pernyataan pertama mengenai keinginan masuk sekolah berkelas gender tunggal atas dasar keinginan sendiri, tampak bahwa 7 (30 %) responden sangat setuju bahwa mereka memilih sendiri untuk masuk ke sekolah berkelas gender tunggal, 10 (44 %) responden setuju memilih sendiri untuk masuk sekolah berkelas gender tunggal, sedangkan 6 (30 %) responden masuk ke sekolah berkelas gender tunggal bukan atas keinginan sendiri melainkan karena dorongan orang tua, keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Kemudian, melihat sesi kedua dari kuesioner, dapat disimpulkan dari 23 responden bahwa:

1. Suasana belajar matematika lebih menyenangkan saat berada di kelas campuran dibandingkan di kelas gender tunggal (walaupun persentasenya tidak jauh berbeda : kelas campuran (57 %), kelas gender tunggal (43 %))
2. Sebanyak 14 (61 %) responden lebih mengerti pelajaran Matematika saat di kelas gender tunggal, sedang 9 (39 %) responden lainnya merasa lebih mengerti pelajaran Matematika saat di kelas campuran
3. Sebanyak 18 (78 %) responden merasa pembelajaran di kelas gender tunggal dapat membuat mereka lebih leluasa untuk bertanya/menjawab/merespon pelajaran matematika. Hal ini terjadi karena mereka tidak merasa canggung atau malu terhadap sesama. Berbeda dengan kelas campuran yang akan menimbulkan rasa canggung dan malu serta tumbuh sikap *jaim* terhadap lawan jenis sehingga keaktifan dalam belajar terhambat. Dalam kasus ini, hanya 5 (22 %) responden yang merasa lebih aktif saat belajar dalam kelas campuran dibandingkan dalam kelas gender tunggal

Selain memberikan kuesioner, observasi juga dilakukan selama pembelajaran Matematika di kelas bergender tunggal berlangsung. Suasana pembelajaran dalam kelas cenderung ramai karena banyak siswi yang aktif bertanya dan merespon guru saat pembelajaran berlangsung. Mereka bebas bertanya tanpa rasa canggung. Akan tetapi, terkadang hal ini juga dapat berimbas kepada pengontrolan kelas yang cenderung berisik. Oleh karena itu, untuk mengajar siswi kelas gender tunggal, seorang guru harus memiliki kemampuan pengontrolan kelas yang cukup baik dan cerdas dalam memusatkan perhatian siswi padanya.

Dilihat dari segi lain, saat proses pembelajaran matematika berlangsung, siswi hanya bercanda seadanya dan sewajarnya dibandingkan jika berada di kelas campuran yang candaannya semakin banyak, termasuk candaan tentang cinta monyet ataupun hubungan antara lawan jenis.

Menurut salah satu guru Matematika SMA Kharisma Bangsa, suasana pembelajaran kelas campuran dan kelas gender tunggal sangat berbeda. Ketika mengajar di kelas campuran, karakter siswa/i yang ditemukan sangat beragam. Permasalahannya adalah, karakter manusia bermacam-macam walaupun sejenis kelamin. Untuk itu, ketika karakter laki-laki dan perempuan dicampur dalam sebuah kelas, pengontrolannya akan lebih sulit karena terkadang hak dan kodrat antara laki-laki dan perempuan berbeda. Dengan begitu sering terjadi masalah pilih kasih dan kesenjangan. Lain halnya dengan pengajaran dalam kelas gender tunggal, seorang guru lebih mudah dalam mengontrol perbedaan karakter karena hanya mempelajari hak, kewajiban, dan kodrat satu jenis kelamin saja, sehingga kejadian pilih kasih terhadap laki-laki saja atau perempuan saja dalam satu kelas dapat dihindari.

SIMPULAN

Pembelajaran Matematika dalam kelas gender tunggal memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan kelas campuran. Kelebihan tersebut diantaranya adalah menciptakan suasana kelas yang efektif untuk aktif dalam menanggapi materi pembelajaran sehingga ketika ada sesuatu yang tidak dimengerti, bisa langsung ditanyakan ke guru yang bersangkutan tanpa canggung.

Berbeda halnya dengan kelas campuran. Pada dasarnya, ketika laki-laki dan perempuan berada dalam naungan yang sama, keduanya lebih menunjukkan rasa *jaim* (jaga image) terhadap lawan jenis. Hal ini dapat menghambat kelajuan belajar yang aktif dan terampil. Selain itu,

suasana kelas gender tunggal dapat membuat pelajar mengerti lebih cepat dibandingkan di kelas campuran karena kompetisi terus aktif.

Meskipun begitu, pembelajaran dalam kelas gender tunggal tak luput dari kekurangan, diantaranya karena kurang rasa ja-im (jaga image) suasana kelas sering tak terkontrol sehingga guru dituntut bisa mengontrol suasana kelas. Kemudian, pelajar beranggapan suasana belajar matematika akan lebih menyenangkan saat berada di kelas campuran karena lebih varian dan lebih baik dalam bertukar pikiran disebabkan pemikiran laki-laki dan perempuan cenderung berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajai ,John T. dan Benjamin I. Imoko. 2015. *Gender Differences in Mathematics Achievement and Retention Scores: A Case of Problem-Based Learning Method*. Taraba State University, Nigeria, Benue State University, Nigeria
- Amir MZ, Zubaidah. 2013. Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*. Vol. 12 No. 1. ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/download/511/491
- Sadker, M. & Sadker, D. 1994. *Failing at fairness: How our schools cheat girls*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Idaho. (2012, Juli). "Makin Banyak Sekolah di AS Pisahkan Siswa". *Tempo.Co*. <https://m.tempo.co/read/news/2012/07/09/116415683/makin-banyak-sekolah-di-as-pisahkan-siswa>
- Yulianto, T. P. dan Dwijananti, S. S. Edi. 2013. *Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika Sesaat Kelas Putra, Kelas Putri, Dan Kelas Campuran Pada Materi Getaran Di SMA N 1 Kradenan Kabupaten Grobogan*. Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Yuniarti, Rohmah Dwi. 2013. *Pengaruh Sikap dan Gender Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa SMP Negeri Kelas VII Di Kecamatan Sleman Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuliningsih, Retno. 2008. *Pengaruh Sikap, Motivasi Belajar dan Gender Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI MA Fathul Ulum Kabupaten Grobogan*. Universitas Negeri Semarang.